

Original Article*)

Faktor Individu dan Riwayat Penyakit Kulit Sebagai Prediktor Dermatitis Kontak pada Nelayan*(Individual Factors and History of Skin Disease as Predictors of Contact Dermatitis in Fishermen)*Irma¹¹Universitas Halu Oleo, Indonesia

Email Correspondent: irmankedtrop15@uho.ac.id

Abstract

Introduction: Contact dermatitis is dermatitis caused by materials or substances that stick to the skin. This disease is one of the diseases that commonly occurs among workers with an increasingly high prevalence. The World Health Organization (WHO) in 2014 reported that 50-90% of all occupational skin diseases were related to chemicals or wet work. From epidemiological data on the situation of contact dermatitis in Indonesia, it shows that 97% of the 389 cases; 66,3% were due to irritants and 33,7% were due to allergies. This study aims to prove that age, history of skin disease and lack of personal hygiene are determinants of the occurrence of contact dermatitis in fishermen.

Methods: This research is an analytical observational study with a *cross-sectional* study design. The research population was 78 fishermen and were used as samples. Data was collected using a tested questionnaire. Next, the collected data was analyzed univariately and bivariately with the *chi-square* test at a confidence level of 95% ($\alpha = 0.05$).

Results: The results of the bivariate analysis show the age variable with a *p-value* = 0,698; personal hygiene with *p-value* = 0,011; and history of skin disease with *p-value* = 0,001. Thus, it can be concluded that poor personal hygiene and a history of skin disease are predictors of the occurrence of contact dermatitis, while age is not a predictor of the occurrence of contact dermatitis in fishermen.

Discussion: Poor personal hygiene and a history of skin disease are determinants of contact dermatitis in fishermen, while age is not a predictor of contact dermatitis in fishermen. Promotional efforts and individual health education are needed for fishermen groups because they are always in contact with irritants and are wet workers.

Keywords: contact dermatitis, age, personal hygiene, history of illness, fisherman

Artikel

Disubmit (Received) : 20 January 2024

Diterima (Accepted) : 27 January 2024

Diterbitkan (Published) : 31 January 2024

Copyright: © 2024 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Karakteristik masyarakat pesisir yang mempunyai jenis kegiatan usaha yang dominan dilakukan di laut, baik usaha tangkap ikan di laut, pengolahan hasil perikanan, tambak ikan dan usaha jasa lainnya yang ada disekitarnya. Selain itu struktur masyarakat yang masih sederhana baik budaya, tatanan kehidupan dan kegiatan masyarakatnya relatif homogen yang mempunyai kesamaan dalam melaksanakan norma kehidupan yang berlaku. Kondisi lain yang menjadi pengaruh dalam kehidupan masyarakat pesisir adalah faktor lingkungan, musim dan pasar. Permasalahan yang dapat ditemukan pada masyarakat pesisir seperti penyakit kulit yang disebabkan oleh beberapa faktor.¹ Penyakit kulit yang biasanya terjadi adalah dermatitis kontak, kulit kering, kulit dengan tekstur kasar, bersisik pada area tangan dan kaki. Ada empat jenis dermatitis yang sering dijumpai yaitu dermatitis statis, dermatitis nummular, dermatitis atopic dan dermatitis kontak.² Dermatitis kontak adalah penyakit kulit yang memiliki gejala klinis seperti gatal, kemerahan, muncul lepuhan yang berisi cairan, terasa nyeri. Dermatitis kontak disebabkan oleh faktor eksogen dan faktor endogen.

Faktor eksogen meliputi lama bekerja, riwayat penyakit kulit, riwayat pekerjaan, lingkungan dan jenis pekerjaan. Faktor endogen meliputi usia, jenis kelamin, penggunaan alat pelindung diri dan kebersihan diri.² Menurut perkiraan *International Labor Organization* (ILO) 2004 setiap tahun diseluruh dunia 2 juta orang meninggal karena masalah-masalah akibat kerja. Setiap tahun ada 270 juta pekerja yang mengalami kecelakaan akibat kerja dan 160 juta yang terkena penyakit akibat kerja. Data World Health Organization (WHO) tahun 2014 menyebutkan bahwa 50-90% dari semua penyakit kulit akibat kerja dengan bahan kimia atau bekerja basah. Indonesian. Menurut studi lanjutan di Amerika 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Diantara dermatitis kontak, dermatitis kontak iritasi menempati urutan pertama dengan 80% dan dermatitis kontak alergi kedua dengan 14-20%.³

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017 data epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus penyakit kulit adalah dermatitis kontak sebanyak 66,3% dari kasus tersebut adalah dermatitis kontak iritasi dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi.⁴ Insidensi penyakit kulit berdasarkan diagnosis RSUD Bahteramas Sulawesi Tenggara pada tahun 2020 sebanyak 386 dan tahun 2021 yaitu 326 pasien.⁵ Berdasarkan data Dinas kesehatan Kabupaten Muna tahun 2020 jumlah kasus dermatitis yaitu 2,649; tahun 2021 sebanyak 1,876 kasus.⁶ Pada tahun 2020 di Puskesmas Marobo sebanyak 293 kasus; sementara tahun 2021 terjadi peningkatan yaitu terdapat 497 orang menderita penyakit kulit. Penyakit kulit di Wilayah Kerja Puskesmas Marobo termasuk dalam salah satu sepuluh besar penaki. Pada tahun 2022 (Januari-Desember) jumlah penyakit dermatitis yang dialami oleh masyarakat adalah 495 kasus dan desa Tapi-Tapi masuk dalam peringkat pertama terbanyak yaitu sebanyak 150 orang.⁷ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan kejadian dermatitis kontak pada nelayan di Desa Tapi-Tapi Kecamatan Maboro Kabupaten Muna.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif bersifat analitik observasional dengan desain *cross-sectional Study*.⁸ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh komunitas nelayan yang berjumlah 78 orang. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik non random sampling. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu wilayah pesisir dan kepulauan di Desa Tapi-Tapi Kecamatan Maboro Kabupaten Muna sebanyak 78 orang. Penelitian ini berlangsung mulai bulan September sampai dengan Oktober 2022. Pendumpulan data primer diawali dengan permintaan persetujuan kepada responden dengan penandatanganan lembar *informed consent*. Selanjutnya melakukan wawancara terhadap responden dengan menggunakan kuesioner yang berisi tentang item pertanyaan terkait variabel penelitian. Data yang sudah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis secara statistik dengan menggunakan uji *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).⁹

Hasil**Hasil Analisis Univariante**

Hasil analisis univariate dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian Pada Nelayan Di Daerah Pesisir Desa Tapi-Tapi Tahun 2022

NO	Diagnosis Dermatitis	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Dermatitis Kontak		
	Ya	51	65,4
	Tidak	27	34,6
2.	Kategori Umur (Tahun)		
	17-45	50	64,1
	46-56	28	25,9
3.	Personal Hygiene		
	Kurang	55	70,5
	Baik	33	29,5
4.	Riwayat Penyakit Kulit		
	Ada	34	43,6
	Tidak ada	56	66,4

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 78 responden (100%) mayoritas yaitu sebanyak 51 responden (65,4%) mengalami dermatitis kontak sedangkan yang yang tidak mengalami dermatitis kontak adalah sebanyak 27 responden (34,6%). Dari kelompok umur mayoritas yaitu sebanyak 50 responden (64,1%) adalah umur 17-45 tahun sedangkan umur 46-56 tahun sebanyak 28 responden (25,9%). Tabel 1 juga menunjukkan bahwa mayoritas yaitu sebanyak 56 responden (66,4%) tidak memiliki riwayat penyakit kulit dan sebanyak 34 responden (43,6%) memiliki riwayat penyakit kulit. Dari faktor personal hygiene mayoritas responden yaitu sebanyak 55 responden (70,5%) adalah kurang dan sebanyak 23 responden (29,5%) adalah baik.

Hasil Analisis Bivariate

Analisis bivariate dilakukan untuk mengetahui prediktor dermatitis kontak pada nelayan. Hasil analisis bivariate dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Analisis Hubungan Faktor Individu Dan Riwayat Penyakit Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Nelayan

Faktor Individu Dan Riwayat Penyakit Kulit	Dermatitis Kontak				Total		P- Value
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Umur							
17-45 Tahun	34	68	16	32	50	100	0,698
46-56 Tahun	17	60,7	11	39,3	28	100	
Personal Hygiene							
Kurang	45	81,6	10	18,2	55	100	0,001
Baik	6	26,1	17	73,9	23	100	
Riwayat Penyakit Kulit							
Ada	28	82,4	6	17,6	34	100	0,011
Tidak ada	23	52,3	21	47,7	44	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 50 (100%) responden umur 17-45 tahun terdapat 34 responden (68%) yang mengalami dermatitis kontak dan 16 (32%) tidak mengalami dermatitis kontak. Sedangkan dari 28 (100%) responden umur 46-56 tahun terdapat 17 (60,7%) yang mengalami dermatitis kontak dan terdapat 11 (39,3%) tidak mengalami dermatitis kontak. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,698$ maka dapat disimpulkan bahwa umur bukan merupakan faktor prediktor terjadinya dermatitis kontak. Selanjutnya dari 34 (100%) responden yang memiliki riwayat penyakit kulit terdapat 28 (82,4%) responden yang mengalami dermatitis kontak dan terdapat 6 (17,6%) responden tidak mengalami dermatitis kontak. Sedangkan dari 44 (100%) responden yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit terdapat 23 (52,3%) responden yang mengalami dermatitis kontak dan terdapat 21 (47,7%) yang tidak mengalami dermatitis kontak.

Hasil analisis hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan dermatitis kontak diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,011$ maka dapat disimpulkan bahwa riwayat penyakit kulit merupakan salah satu prediktor dermatitis kontak. Selain itu pada tabel 2 juga tampak bahwa dari 55 (100%) responden dengan personal hygiene yang kurang terdapat sebanyak 45 (81,6%) responden yang mengalami dermatitis dan 10 (18,4%) tidak mengalami dermatitis kontak. Sedangkan sadari 23 (100%) responden dengan personal hygiene yang baik, terdapat 6 (26,1%) responden yang mengalami dermatitis kontak dan terdapat 17 (73,9%) yang tidak mengalami dermatitis kontak. Hasil analisis hubungan antara personal hygiene dengan dermatitis kontak diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$ maka dapat disimpulkan bahwa personal hygiene juga merupakan salah satu prediktor dermatitis kontak.

Pembahasan

Umur Dan Kejadian Dermatitis Kontak

Usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu makhluk, baik hidup maupun

mati, yang diukur sejak dia lahir hingga waktu umur dihitung (Rush 2001). Dalam kajian suatu penyakit faktor umur dari seseorang menjadi salah satu faktor penting terutama terkait masalah penyakit degeneratif. Namun demikian pada kejadian penyakit non degeneratif juga perlu mempertimbangkan faktor umur. Beberapa penelitian yang meneliti tentang keterkaitan antara umur dengan masalah kesehatan atau penyakit, menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor umur dengan kejadian suatu penyakit.¹⁰

Dari hasil analisis data diperoleh bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah umur 17-45 tahun namun sebaran kasus dermatitis hampir merata antara kelompok umur 17-45 tahun dengan kelompok umur 46-56 tahun. Kondisi sebaran data kasus kedua kelompok ini menjadi salah satu faktor tidak adanya hubungan antara variabel usia dengan kejadian dermatitis kontak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung dilokasi penelitian peneliti berasumsi bahwa kondisi ini terjadi karena kelompok umur para nelayan cukup bervariasi mulai dari kelompok umur 17 tahun sampai dengan umur 56 tahun. Umur ini memang merupakan kategori usia produktif. Selain itu kebiasaan seperti kebersihan diri pada nelayan dengan kelompok umur 17-45 tahun dengan umur 46-56 tahun cenderung identik. Mandi hanya dilakukan sekali sehari yaitu pada saat pulang dari laut dan selama mereka melaut tidak mandi. Kondisi yang demikian menuntut setiap pekerja agar selalu memperhatikan kebersihan diri mereka seperti tetap mandi dua kali dalam sehari terutama setelah melaksanakan aktivitas mereka sebagai nelayan.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Aisyiah pada tahun 2023 yang menemukan juga bahwa tidak ada hubungan antara faktor umur dengan dermatitis kontak. Dalam penelitian Aisyiah diperoleh bahwa jumlah kasus dermatitis kontak merata untuk semua kelompok umur yang diteliti. Selain itu dalam penjelasannya responden yang diteliti memiliki kondisi pekerjaan yang sama sehingga dampaknya pun cenderung sama.¹¹ Demikian juga dalam penelitian ini bahwa semua responden dalam hal ini para nelayan memiliki kondisi kerja dan lingkungan kerja yang sama baik pada kelompok umur 17-45 tahun maupun pada kelompok usia 46-56 tahun. Kedua kategori umur nelayan ini bekerja sebagai nelayan tangkap dan sebagai budidaya. Secara umum pekerjaan responden cenderung sama sehingga risiko penyakit yang dialami seperti dermatitis kontak juga sama.

Riwayat Penyakit Kulit Dan Kejadian Dermatitis Kontak

Riwayat penyakit kulit adalah salah satu faktor yang dapat membuat kulit lebih rentan terkena dermatitis kontak. Menurut Djuanda (2007) pekerja yang sebelumnya atau sedang menderita non dermatitis akibat kerja lebih mudah mendapat dermatitis akibat kerja karena fungsi perlindungan dari kulit sudah berkurang akibat dari penyakit kulit yang diderita sebelumnya. Fungsi perlindungan yang berkurang tersebut antara lain hilangnya lapisan-lapisan kulit rusaknya saluran kelenjar keringat dan kelenjar minyak serta perubahan pH kulit.¹²

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh riwayat penyakit kulit terhadap kejadian dermatitis kontak pada nelayan dan petani rumput laut di desa Tapi-Tapi, Kecamatan Marobo, Kabupaten Muna. Responden yang memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya mengalami dermatitis kontak karena kulit responden menjadi rentan terhadap suatu penyakit termasuk dermatitis kontak, hal ini terjadi karena responden tidak menghindari penyebab munculnya penyakit kulit yang dialami. Sedangkan responden yang memiliki riwayat penyakit kulit dan tidak mengalami dermatitis kontak karena responden menjaga atau menghindari keterpaparan penyebab penyakit kulit yang dialami dan didukung personal hygiene responden yang baik selain itu tidak menggunakan APD ketika bekerja kontak dengan durasi kerja yang tidak normal sehingga menyebabkan kekebalan kulit yang berkurang. Sedangkan responden yang tidak memiliki riwayat penyakit dan tidak mengalami dermatitis kontak karena responden menggunakan APD ketika bekerja personal hygiene yang baik dan durasi kerja yang normal sehingga kulit dapat terlindungi dari penyebab dermatitis kontak.

Responden yang tidak memiliki riwayat tetapi mengalami dermatitis kontak hal ini terjadi karena responden yang kurang menjaga personal hygiene. Responden yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit bahwa responden mengalami dermatitis kontak hal ini disebabkan responden responden tidak menjaga kulit dari penyebab terjadinya dermatitis kontak dan didukung ketika bekerja tidak

menggunakan APD lengkap pada saat bekerja dan personal hygiene yang kurang baik. Sedangkan responden memiliki riwayat penyakit kulit mengalami dermatitis kontak, hal ini karena individu dengan riwayat penyakit kulit lebih mudah terkena penyakit kulit apabila responden tidak menjaga kulit dari penyebabnya. Adanya riwayat penyakit kulit, meningkatkan kerentanan terjadinya dermatitis karena ada penurunan ambang batas terjadinya dermatitis, akibat kerusakan fungsi barrier kulit. Oleh karena itu responden yang memiliki riwayat penyakit kulit akan menjaga diri agar tidak terkena penyakit kulit kembali yang berpotensi terkena dermatitis kontak. Penelitian ini sejalan dengan Rahmansyah 2022 dengan hasil penelitian yaitu adanya hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan gejala dermatitis kontak iritan pada petani rumput laut.⁸ Sehubungan dengan kondisi ini sebaiknya para nelayan lebih menerapkan penggunaan APD terutama bagi mereka yang telah memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya.

Personal Hygiene Dan Kejadian Dermatitis Kontak

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia atau Depkes RI tahun 2010 memberikan batasan atau pengertian tentang "*Personal Hygiene*" adalah (kebersihan perorangan) usaha diri individu atau kelompok dalam menjaga kesehatan melalui kebersihan individu dengan cara mengendalikan kondisi lingkungan. Personal hygiene merupakan tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan, menjaga kebersihan diri, mencegah penyakit, lebih percaya diri.¹³ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara personal hygiene terhadap kejadian dermatitis kontak. Personal hygiene merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya penyakit dermatitis kontak. Upaya personal hygiene diantaranya dengan mencuci tangan dan kaki dengan sabun.¹⁰ Berdasarkan pengamatan saat penelitian dengan melakukan wawancara, banyak nelayan dan petani rumput laut yang membersihkan diri terutama mandi setelah bekerja meskipun dalam hal mencuci tangan dan kaki masih banyak yang melakukannya jarang-jarang.

Kondisi tubuh yang masih kurang bersih dapat memicu timbulnya gejala dermatitis kontak iritan. Kondisi ini akan semakin diperparah oleh kondisi lingkungan kerja yang lembab dan paparan secara terus-menerus. Asumsumsi peneliti bahwa adanya pengaruh antara personal hygiene dengan dermatitis kontak pada nelayan termasuk yang beraktivitas sebagai penjual dipasar terjadi karena para nelayan selalu kontak dengan bahan alergi dan iritan seperti ikan yang mengandung garam dan ini dilakukan sepanjang hari. Sebagian besar mereka juga tidak menggunakan APD secara konsisten karena merasa jika menggunakan APD dalam beraktivitas terkesan kurang bebas/kurang fleksibel. Oleh karena itu sebaiknya para nelayan harus konsisten menggunakan APD dan menjaga kebersihan diri seperti mandi minimal 2 kali dalam sehari.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil tabulasi silang personal hygiene bahwa nelayan dan petani rumput laut dengan personal hygiene yang kurang baik lebih banyak menderita dermatitis kontak dibandingkan dengan personal hygiene baik. Penelitian ini sejalan dengan Rahmansyah et al 2021 yaitu dengan hasil penelitian bahwa adanya hubungan personal hygiene terhadap kejadian dermatitis kontak iritan pada petani rumput laut.¹⁴ Penelitian ini juga sejalan dengan Sirait dan Siregar 2021 pada hasil penelitian bahwa ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan yang bekerja di pasar ikan kota kisaran.¹⁵ Secara umum dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya riwayat penyakit kulit sebelumnya dan personal hygiene merupakan faktor yang menjadi prediktor terjadinya dermatitis kontak pada nelayan sedangkan faktor umur bukan merupakan prediktor dari dermatitis kontak pada nelayan. Untuk itu sebaiknya setiap orang yang bekerja sebagai nelayan harus lebih waspada jika memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya dan juga harus konsisten menjaga kebersihan diri seperti mandi minimal 2 kali dalam sehari dan selalu mencuci tangan setelah melakukan aktivitas/kontak dengan material yang berpotensi menimbulkan dermatitis kontak misalnya setelah memangang ikan atau hasil-hasil laut.

Makna Singkatan (Abbreviations)

WHO : World Health Organization
ILO : International Labor Organization

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah lulus dari uji etik dan telah mendapatkan kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan dari Lembaga Etik Penelitian Kesehatan Universitas Halu Oleo dengan nomor 1005.d/UN.29.20.1.2/PG/2022.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini adalah penelitian independent yang bebas dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Pendanaan

Sumber dana yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari dana pribadi peneliti.

Kontribusi Penulis

Semua penulis berkontribusi penuh dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan penelitian ini. Penulis berkontribusi dalam menyusun rancangan penelitian, penulis 2 dan 3 melakukan survei awal dilokasi penelitian. Selebihnya proses penelitian dilaksanakan secara bersama-sama.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasi tim penulis sampaikan kepada seluruh partisipan (subjek) dalam penelitian ini.

References

1. Subarsimann M. Identifikasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pesisir. 03(200): 216-35.
2. Apriliani R., Romdhona N., Fauziah M., Studi P., Mayarakat K. Dan Masyarakat FK. et al. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak. 2022: 02(02): 221-34.
3. Asrul R., Naiem MF. Dan Muis M. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Pekerja Percetakan Di Kota Makassar. Hasanuddin J Public Health. 2021: 02(01): 106-15.
4. Meilanda EC., Cahyani SD. Dan Joegijantoro R. Pengaruh Faktor Internal Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan (DKI) Pada Nelayan Di Desa Padalegeng Kabupaten Pamekasan. 2022: 02(02): 49-56.
5. Bahteramas R. Profile RSUD BAHTERAMAS. 2021.
6. Muna D. Laporan Sepuluh Besar Penyakit Dinkes Kabupaten Muna Tahun 2022.
7. Marobo P. Laporan Sepuluh Besar Penyakit Puskesmas Marobo. 2022.
8. Nasir A. MA Dan IM. Health Research Textbook Concepts for Writing Papers and Theses for Health Students (Internet). Yogyakarta: Nuha Medika: 2011. 170-180 p. Available from: <http://www.nuhamedika.gu.ma>.
9. Rahmadona, Serudji J. Dan Erwani. Buku Ajar Metode Penelitian Kesehatan. J Kesehatan Andalas. 2014: 03(03): 506-16.
10. Irma I., Salma WO. Dan Harleli H. Pengaruh Karakter Individu Dan Tradisi Terhadap Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Zat Besi (Fe) Pada Ibu Hamil Di Wilayahpesisirkabupaten Buton Utara Sulawesi Tenggara. Prev J. 2019: 04(01): 17-25.
11. Aisyiah I kamala, Sri Mindayani Dan Afifah Ramadhani. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Pada Nelayan Di Wilayah Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam. J Vokasi Keperawatan. 2023: 06(01): 52-60.
12. Eka Yuliana N., Asnifatima A. Dan Fathimah A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Subjektif Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pabrik Tahu Di Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor Tahun 2020. Promotor. 2021: 04(03): 253.
13. Ernyasih, Juju Permata Sari, Munaya Fauziah, Andriyani Dan Nurmalia Lusida DH. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Gaga Lama Tahun 2021. J Kedokteran Dan Kesehatan. 2021: 25-32.
14. Rahmansyah Sitti F., Salcha MA, Juliani A. Dan Hisbullah A.M Abuda. Community Research of

- Epidemiology. Core J. 2021: 01(02): 160-9.
15. Sirait RA. Dan Siregar AO. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Pedagang Ikan Di Pasar Tradisional Kota Kisaran Kabupaten Asahan. J Keperawatan Dan Fisioter. 2021: 04(01): 082-9.

*) Original Article

--- ISJMHS ---